
BAGAIMANA SASTRA INDONESIA DALAM KONSTELASI SASTRA DUNIA?

Oleh Nurhadi

Staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY
(e-mail: nurhadi2@yahoo.co.id atau nurhadi@uny.ac.id)

Abstrak

Dalam konstelasi sastra dunia, seringkali Indonesia yang besar secara geografis ataupun demografis, termasuk bangsa yang tergolong kecil. Indonesia tampak seperti *molting pot* yang baru menerima pengaruh dari kawasan lain tetapi belum menyebarkan pengaruh budayanya ke pihak lain. Dalam bidang sastra, Indonesia masih didominasi dengan karya-karya sastra asing, sementara pengarang Indonesia yang dikenal di luar negeri hanya sebatas pengarang-pengarang tertentu yang secara politis dikaji dalam membentuk wacana keindonesiaan yang cenderung otoriter dan belum demokratis, sebuah konstruksi khas poskolonial. Sebagai negara yang memiliki penduduk lebih dari 200 juta, sebenarnya Indonesia adalah negara yang cukup dipandang penting dalam dunia komoditi, termasuk komoditi karya sastra, yakni sebagai pangsa pasar. Hanya jika dibandingkan dengan sektor budaya lainnya seperti musik atau film, pangsa pasar sastra tampaknya belum mapan.

Kata kunci: sastra Indonesia, sastra dunia, tema lokal, sastra politik, komoditi sastra.

Seberapa Dikenal Sastra Indonesia di Dunia?

Seberapa besar sastra Indonesia dikenal di dunia? Tampaknya tidak besar. Negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia sekaligus sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia ini tidak begitu dikenal karya sastranya. Dalam konteks kesejarahannya, Indonesia bukanlah India atau Cina yang memiliki sejarah yang panjang dan kebesaran sejarahnya yang teruji oleh waktu. Karya semacam *Kamasutra* atau *Tao* adalah peninggalan sastra dari kedua negara tersebut selain sejumlah karya semacam *Mahabarata*, *Ramayana*, *Sam Kok*, *Sam Pek Engtay*, dan sejumlah lainnya.

Negara lain di Asia yang relatif dikenal lewat karya sastranya adalah negara-negara seperti Jepang ataupun Korea. Indonesia tampaknya sebuah negara yang relatif baru terbentuk dari berbagai elemen pengaruh budaya lain seperti dari India, Arab, dan Cina yang dilanjutkan dengan pengaruh Eropa sebagaimana dikemukakan oleh Denys Lombard ketika menggambarkan perpaduan budaya tersebut dalam buku berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Lombard, 2000:x). Artinya, budaya Indonesia adalah bentukan dari berbagai elemen budaya tersebut yang relatif masih muda dalam usia sejarah. Tampaknya, Indonesia belum memiliki pengaruh yang berdampak pada negara lain. Kawasan Arab yang lebih muda dibandingkan dengan India ataupun Cina juga memiliki pengaruh sastra yang cukup besar seperti *Arabian Night* atau *Kisah 1001 Malam* yang merasuk ke jantung Eropa. Kisah tersebut juga dikenal di Indonesia.

Jika ditelusuri lebih lanjut, Indonesia tampak seperti *molting pot* yang baru menerima pengaruh dari kawasan lain tetapi belum menyebarkan pengaruh budayanya ke pihak lain. Wayang yang usianya jauh lebih tua dari cerita *Mahabarata* dan

Ramayana belum menyebarkan pengaruhnya ke negara lain. Wayang malah bisa dikatakan lebih mewakili Jawa daripada Indonesia. Pengaruh sastra asal Jawa (Indonesia) yang cukup dikenal di negara lain, hingga ke wilayah Indocina, adalah cerita Panji. Cerita yang muncul pada masa kerajaan Kediri inilah yang berhasil di-"ekspor" ke negara lain.

Dalam konteks kekinian, sebenarnya, seperti apa sih posisi sastra Indonesia dalam konstelasi sastra dunia? Apakah posisi sastra Indonesia mirip dengan kedudukan budaya Indonesia dalam silang pengaruh budaya dunia yang baru menerima pengaruh asing? Apakah sastra Indonesia masih sekedar *molting pot* yang menerima pengaruh asing dan belum "dianggap penting" dalam konstelasi kesusastraan dunia? Permasalahan semacam inilah yang akan dicobatawarkan untuk dibahas dalam tulisan ini, sebuah pembahasan secara selang pandang.

Konsep Franco Moretti

Seorang kritikus sastra asal Italia, Franco Moretti, menyatakan bahwa karya sastra sekarang di dunia pada dasarnya adalah karya sastra model Eropa dengan tema-tema lokal. Artinya, hampir di seluruh pelosok dunia, para pengarang menulis karya sastra (baik berupa puisi, cerpen, novel, maupun drama) dalam model karya sastra Eropa. Mereka tidak lagi menulis karya-karya sastra asal negara masing-masing. Orang-orang Jepang tidak lagi menulis puisi berupa haiku tetapi menulis puisi seperti puisi modern yang tidak lain adalah puisi Eropa (Moretti, 2000).

Begitu juga di Indonesia. Para penyair Indonesia kini tidak lagi menulis puisi berupa pantun, puisi asli asal Indonesia. Para penyair menulis puisi seperti yang telah dibakukan oleh Chairil Anwar, puisi ala Eropa. Para pengarang prosa Indonesia tidak lagi menulis cerita penglipur lara model hikayat yang banyak ditulis oleh pengarang-pengarang Melayu Lama tetapi menulis model prosa seperti novel ataupun cerpen, suatu model tulisan yang berawal dari Eropa. Demikian halnya dengan penulisan drama. Bahkan sejumlah pertunjukan teater di Indonesia lebih didominasi teater model Eropa dan mulai meninggalkan berbagai model teater tradisional. Seperti halnya model pakaian (*fashion/mode*), para pengarang Indonesia sekarang menulis karya sastra dengan model sastra yang berasal dari Eropa (Barat). Tidak hanya pengarang Indonesia, menurut Moretti, hampir di seluruh dunia para pengarang menulis karya sastra dengan model yang seragam, yakni model karya sastra asal Eropa.

Hanya lebih lanjut, Moretti (2000) menambahkan, meskipun menulis dalam bentuk yang sama, para pengarang dunia masing-masing mengangkat tema-tema lokal. Artinya, permasalahan yang diangkat ke dalam karya sastra bukanlah permasalahan yang jauh dari diri pengarangnya. Mereka mengangkat permasalahan yang mereka kenali dengan baik. Tema-tema yang mereka tulis dalam karya mereka adalah tema-tema yang bersifat lokal.

Penulis asal Cina akan mengangkat permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Cina meskipun wadah atau kemasannya dalam bentuk karya sastra ala Eropa. Penulis Peru akan mengangkat permasalahan masyarakat Peru. Begitu juga jika kita membaca karya-karya Naguib Mahfouz, kita akan menemukan permasalahan yang terjadi di masyarakat Mesir. Jika kita membaca karya-karya Nadine Gordimer, kita akan

menemukan permasalahan ras di Afrika Selatan. Jika kita membaca Orhan Pamuk, kita akan membaca permasalahan yang berkembang di Turki. Jika kita membaca karya-karya Jhumpa Lahiri atau Vikram Seth, kita akan menemukan berbagai persoalan India di tengah problema poskolonial. Demikian halnya jika kita membaca karya-karya Toni Morrison kita akan mendapatkan tema-tema yang khas Amerika. Tema-tema mereka bersifat lokal atau regional. Meskipun demikian, persoalan-persoalan lokal tersebut seringkali menggambarkan persoalan kemanusiaan yang bersifat humanis.

Perlu ditegaskan lagi bahwa meskipun bentuk-bentuk tulisan karya sastra tersebut sama-sama berasal dari model karya sastra Eropa dengan tema masing-masing yang bersifat lokal, media penggunaan bahasa adalah poin lain yang menjadi pembeda masing-masing pengarang dari berbagai negara yang berbeda. Para pengarang menulis dengan bahasa yang mereka kuasai, biasanya dengan bahasa ibu mereka atau bahasa nasional mereka. Karya-karya dalam berbagai bahasa itu akan menyebar ke berbagai penjuru dunia setelah diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia. Dan ketika berbicara tentang bahasa dunia, kita berhadapan dengan bahasa hegemonik yang lagi-lagi berasal dari Eropa, yakni bahasa Inggris. Inilah yang menjadi faktor penyebab mengapa pada era sekarang banyak pengarang top dunia dipenuhi oleh orang-orang keturunan India yang mengangkat persoalan poskolonial mereka yang banyak dikenal di dunia tetapi tidak dikenal di India. Penyebabnya karena karya-karya mereka ditulis dalam bahasa Inggris.

Jika seorang pengarang nonbahasa Inggris ingin dikenal dalam konstelasi sastra dunia, tidak ada jalan lain kecuali dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Karena dengan cara demikian karya-karya pengarang yang berbahasa selain Inggris baru akan dikenal secara lebih luas. Hal ini juga berlaku bagi bahasa-bahasa Eropa lainnya seperti Spanyol, Perancis, Jerman, Italia, Belanda, apalagi seperti bahasa Indonesia.

Ketika berhadapan dengan permasalahan semacam ini, mau tidak mau, jika ingin go internasional, pengarang-pengarang Indonesia harus menembus rintangan bahasa ini, khususnya bahasa Inggris. Karya-karya Indonesia akan dikenal oleh dunia luas jika dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (meski harus ditambahkan adanya elemen penentu lainnya, yakni mendapatkan "agen-agen" yang tepat). Boleh saja berbangga menjadi penulis terkenal di Indonesia dengan pangsa pasar yang besar tetapi itu masih dianggap lokal, belum mendunia.

Sastra Indonesia Tidak Lebih Dikenal Dibandingkan Israel atau Philipina

Dalam konstelasi sastra dunia, seringkali Indonesia yang besar secara geografis ataupun demografis, termasuk bangsa yang tergolong kecil. Dalam pembicaraan sastra dunia, penulis-penulis India di perantauan yang menulis dalam bahasa Inggris menjadi contoh terdepan sebagai representasi orang-orang yang mengangkat permasalahan "India". Tokoh-tokoh penulis India yang memasuki jajaran penulis utama dunia itu misalnya Jhumpa Lahiri, Arundhati Roy, VS Naipaul, Vikram Seth, Salman Rushdy, dan lainnya.

Begitu juga halnya dengan penulis-penulis Cina, kini mulai banyak dikenal. Penganugerahan nobel bidang sastra tahun 2000 kepada Gao Xingjian (pengarang asal Cina yang kini berkewarganegaraan Perancis) ataupun terhadap pengarang Cina

lainnya, Liu Xiabo, yang diganjar nobel perdamaian 2010 adalah bentuk pengangkatan sastra Cina dalam kancah yang lebih mendunia. Meskipun harus diakui penghargaan nobel seringkali terkait dengan permasalahan politik.

Untuk tahun 2010 nobel sastra jatuh pada pengarang Mario Vargas Llosa asal Peru (Choirul, 2010). Liu Xiabo, pemenang nobel bidang perdamaian, seorang pembangkang Cina pada dasarnya adalah sastrawan sekaligus profesor sastra. Tentu saja Cina berkeberatan dengan kemenangannya (Sj, 2010). Bukan kali ini penghargaan nobel dijatuhkan pada orang-orang yang dimusuhi di negaranya, biasanya untuk nobel sastra atau nobel perdamaian. Untuk kategori penghargaan nobel sastra, Akademi Swedia pernah mengganjar tokoh nonsastra seperti Bertrand Russell (filsuf asal Inggris pada 1950) atau Winston Churchill (politikus asal Inggris pada 1953). Hal ini bisa dikatakan semacam ketidakkonsistenan (Wikipedia, 2010).

Kembali ke persoalan konstelasi sastra dunia. Tokoh-tokoh penulis asal Amerika Latin, Eropa Timur, ataupun Afrika kini mulai banyak dikenal dalam konstelasi sastra dunia. Di kawasan Asia sendiri juga ada dinamika yang menarik. Permasalahannya, seringkali tokoh-tokoh sastrawan asal Mesir, Libanon, Israel, atau negara tetangga seperti Philipina jauh lebih dikenal dalam konstelasi sastra dunia.

Apakah Indonesia tidak mempunyai pengarang yang memiliki kualitas kaliber dunia? Inilah permasalahannya. Kualitas seorang pengarang diukur berdasarkan apa? Apakah berdasarkan jumlah eksemplar buku yang telah diterbitkannya? Berdasarkan seberapa besar dampak tulisannya terhadap arus politik negaranya? Berdasarkan jumlah penerjemahan buku-bukunya dalam bahasa lain? Berdasarkan jumlah *account* namanya di internet? Apakah tidak ada pengarang Indonesia yang memiliki kualifikasi semacam itu?

Fenomena Pramodya dan Sastra Dunia

Dari sekian nama pengarang Indonesia bisa jadi hanya Pramodya Ananta Toer-lah yang banyak dibicarakan orang asing. Sementara nama seperti Chairil Anwar yang banyak dikenal oleh orang-orang Indonesia yang diperkenalkan lewat pendidikan resmi di sekolah tidak banyak dikenal atau disebut oleh orang asing. Pram sendiri karena pelarangan pada masa Orde Baru tidak begitu dikenal di Indonesia. Posisinya lebih dikenal setelah masa akhir kekuasaan Orde Baru. Hal tersebut bukanlah suatu hal yang bersifat kebetulan. Pram sendiri pernah menjadi kandidat penerima hadiah nobel.

Sosok Pramodya Ananta Toer yang kontroversial, semacam tokoh perlawanan bagi penguasa negerinya, dalam konteks ini Orde Baru, adalah sebuah kekhasan bagi semacam Akademi Swedia untuk dijadikan pemenang nobel sastra. Mungkin belum beruntung saja bagi Pram untuk mendapatkan hadiah tersebut. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan pengarang Indonesia lainnya, hanya Pram-lah yang terbanyak mendapatkan berbagai penghargaan di luar Indonesia. Dengan mengangkat Pram dan karya-karyanya ke konstelasi sastra dunia, hal ini seolah melihat otoritarianisme yang berlangsung di Indonesia. Seperti telah diuraikan di atas, penghargaan semacam nobel tidak selalu bersih dari permasalahan politik, khususnya bagi negara-negara yang secara politis berbeda dengan demokrasi Barat. Hal inilah yang seringkali dijadikan wacana dalam mengkonter sebuah otoritarianisme suatu negara.

Seandainya karya-karya Pram tidak dilarang oleh pemerintah Orde Baru dan seandainya Pram tidak dipenjara di Pulau Buru, mungkin dia tidak mendapatkan posisi yang makin prestisius. Akan tetapi, sebaliknya jika karya Pram itu sendiri tidak menarik (baca: berkualitas) mungkin kritikus atau pengamat tidak akan mem-*blow up*-nya. Nah, proses semacam inilah yang seringkali mempopulerkan sejumlah nama pengarang-pengarang nonbahasa Inggris ke kancah yang lebih luas atau global. Perpaduan kualitas karya dan konteks perpolitikan.

Barangkali tidak adil menggunakan parameter hadiah nobel sastra untuk mengukur tingkat kualitas karya seorang pengarang dari negeri seperti Indonesia. Bukan karena Indonesia tidak memiliki pengarang yang handal tetapi mungkin secara geopolitik posisi Indonesia belum dianggap strategis, sehingga layak untuk diabaikan. Kita bisa menggunakan parameter lain yang lebih spesifik, yakni *Journal Indonesia* yang diterbitkan oleh Cornell University di Amerika Serikat, suatu jurnal yang mengkhususkan memuat artikel-artikel tentang Indonesia.

Berdasarkan daftar indeks (Anonim, 2010) yang diinformasikan oleh jurnal ini, tampaknya nama Pramoedya Ananta Toer menjadi tokoh pengarang yang relatif banyak dibicarakan, baik sebagai tokoh yang karya-karyanya dianalisis/diulas maupun diterjemahkannya karya-karyanya ke dalam bahasa Inggris. Beberapa karyanya yang terkenal seperti "Bukan Pasar Malam", "Blora", "Perburuan" dan "Keluarga Gerilya", hingga karya-karya seperti "Kampungku", "Rumah", "Nyonya Dokterhewan Suharko", "Jongos+Babu" turut dipublikasi *Journal Indonesia* dalam terjemahan bahasa Inggris. Tentu saja, karya-karya pada tahun 1980-an seperti Tetralogi Buru dan posisi politik Pram banyak dibicarakan oleh sejumlah penulis atau kritikus dalam sejumlah edisi *Journal Indonesia*.

Hanya perlu digarisbawahi, jurnal-jurnal seperti *Journal Indonesia* dan sejenisnya yang banyak mengupas permasalahan negeri-negeri bekas jajahan seperti Indonesia seringkali sisi pemuatan tema-temanya disesuaikan dengan kepentingannya. Tampaknya, jurnal ini lebih melihat sisi Indonesia sebagai negara yang otoriter dan belum demokratis. Artinya, pemuatan karya-karya Pram atau pengarang lainnya termasuk karya-karya Seno Gumira Ajidarma, Ayu Utami, Linda Christanty, Jenar Mahesa Ayu, dan sejumlah pengarang Indonesia lainnya, seringkali dapat dilihat dari perspektif poskolonial, kelanjutan dari apa yang dulu disebut sebagai kajian orientalisme, yakni bagaimana Barat melihat dan membentuk Timur melalui wacana (Said, 1994:xv).

Pada poin seperti inilah seringkali karya-karya sastra Indonesia diterjemahkan, yakni guna lebih mengetahui kondisi Indonesia lewat hasil peneropongan para pengarangnya, melihat Indonesia dari dalam. Para pengamat Indonesia (yang notabene orang asing) ingin melihat sekaligus mengkonstruksi Indonesia lewat karya-karya sastra. Penerjemahan ataupun pembahasan karya-karya sastra Indonesia tersebut tidaklah steril dari persoalan politis. Dalam konteks inilah apa yang di bagian awal dinyatakan oleh Moretti bahwa bentuk penulisan karya sastra kini pada hakikatnya adalah model penulisan sastra Eropa yang mengangkat tema-tema lokal dengan bahasa masing-masing bangsa dimanfaatkan sebagai sarana "membaca" persoalan bangsa

tersebut. Dalam konteks tulisan ini tentu saja yang dimaksud sebagai bangsa adalah Indonesia.

Bagaimana Peran Sastra Indonesia?

Kalau demikian persoalannya, apakah para pengarang Indonesia perlu menulis dalam bahasa Inggris atau menggalakkan penerjemahan karya sastra Indonesia ke dalam bahasa dunia, khususnya bahasa Inggris? Tampaknya tidak sesederhana itu. Penulisan karya sastra dalam bahasa Inggris (atau bahasa asing lainnya) tampaknya hanya dimiliki oleh segelintir pengarang Indonesia. Itu pun berarti bahwa karya-karya mereka akan semakin sedikit dibaca publiknya karena mayoritas pembaca sastra di Indonesia tidak membaca dalam bahasa Inggris. Meskipun kalau pertanyaan ini dilanjutkan semacam "Memangnya yang membaca sastra di Indonesia itu banyak jumlahnya?" kita akan mendapatkan jawaban, "sedikit!".

Sebagai negara yang memiliki bahasa nasional dengan dukungan penduduk lebih dari 200 juta, sebenarnya Indonesia adalah negara yang cukup dipandang penting dalam dunia komoditi, termasuk komoditi karya sastra. Jika sukses menjual sekian eksemplar novel di Indonesia saja, rasanya cukup menjanjikan dalam bisnis penerbitan buku. Pengarangnya, jika usaha semacam ini sukses, akan mendapatkan royalti yang cukup lumayan. Permasalahannya, apakah hal ini sudah menjadi industri yang menjanjikan?

Gejala ini tampaknya mulai disadari oleh pihak-pihak yang terkait dalam dunia penerbitan karya sastra. Pihak penerbit dan jaringan distribusi pemasaran tampaknya lebih berperan dalam hal ini jika dibandingkan dengan pengarangnya. Hal-hal semacam inilah yang perlu ditingkatkan selain kesetiaan pengarang dalam menghasilkan karya-karya sastra yang berkualitas. Selain itu, menciptakan pangsa pasar yang mau mengkonsumsi buku-buku sastra adalah aspek lain yang perlu dibina. Membaca buku-buku sastra masih menjadi kebutuhan tersier atau kebutuhan *luks* bagi bangsa ini.

Inilah yang membedakannya dengan dunia industri musik di Indonesia. Para penyanyi dan agen-agen penyangga di belakangnya bisa menikmati keuntungan dari industri musik ini mulai dari radio, televisi, penjualan CD, hingga ke ringtone HP. Para penyanyi top Indonesia bisa menjadi makmur dengan mengalirkan lagu-lagu kreatifnya. Untuk industri musik, Indonesia tampaknya bisa berbangga menjadi raja di negeri sendiri meski belum turut andil dalam kancah musik dunia. Mereka bisa lebih eksis dibandingkan seniman lainnya seperti dalam sektor film, seni rupa, animasi, teater, ataupun sastra.

Indonesia tampaknya perlu memfokuskan dunia seni atau dunia kreatif sebagai cabang yang dapat mendaur uang atau devisa jika berhasil diekspor. Bukan zamannya lagi Indonesia melandaskan diri komoditi ekspornya pada hasil kekayaan alam yang kian menipis. Industri kreatif tampaknya ke depan bisa menjadi komoditi yang menjanjikan jika digarap dengan baik, termasuk salah satunya bidang sastra. Keberhasilan JK Rowling dengan serial *Harry Potter*-nya adalah contoh sukses sastra Inggris di dunia. Tentu saja ada sebuah sistem yang turut membantu keberhasilan novel ini sehingga benar-benar sanggup menyihir para pembacanya (Chudori, 2007).

Sebagai negara dengan populasi besar seringkali Indonesia dibidik oleh pihak asing sebagai pangsa pasar yang sangat bagus. Indonesia tidak hanya menjadi pangsa pasar yang bagus untuk dunia elektronik (mulai dari televisi, computer, AC, hingga HP), dunia otomotif (baik sepeda motor maupun mobil), dunia industri makanan dan minuman, dunia hiburan (seperti CD, film, dan lainnya), tetapi juga pangsa pasar karya sastra. Bukan angka sedikit jika sebuah penerbit asing yang lisensi penerjemahannya laku keras di Indonesia sebut saja misalnya untuk buku-buku sastra seperti *Harry Potter* (JK Rowling), *Da Vinci Code* (Dan Brown), ataupun *Twilight* (Stephany Mayer).

Jika pangsa pasar untuk buku-buku sastra di dalam negeri cukup kuat (artinya, tingkat kemampuan dan minat beli terhadap buku-buku sastra kian meningkat) sudah dapat menjadi tempat bagi para pengarang untuk memperoleh pendapatan yang lumayan. Dengan fenomena penjualan seperti *Ayat-ayat Cinta* (Habiburrahman El Shirazy) ataupun *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata) tampaknya menjadi angin segar dalam dunia penulisan karya sastra. Jika pangsa pasar dalam negeri relatif kuat, selanjutnya Indonesia akan mendapatkan penulis-penulis yang mampu melebarkan sayapnya ke pangsa pasar yang lebih luas, pangsa pasar luar negeri. Ini artinya, konstelasi sastra Indonesia di dunia menuju ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. "Index: Number 1—89 & Special Issue (April 1966—April 2010)," *Journal Indonesia*, dari http://www.einaudi.cornell.edu/southeastasia/publication/indonesia_index.pdf. Diunduh 10 Oktober.
- Choirul. 2010. "Penulis Peru Raih Nobel Sastra," *Tempo Interaktif*, edisi 13 Oktober.
- Chudori, Leila S. dan Nezar Patria. 2007. "Selamat Jalan, Harry!," *Tempo*, edisi 30 Juli—5 Agustus.
http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_penerima_Nobel_Kesusastraan. Diunduh 11 Oktober 2010.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moretti, Franco. 2000. "Conjectures on World Literature," *New Left Review*. Edisi Januari—Februari, hlm 54—68.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Sj. 2010. "Nobel Perdamaian 2010 Milik Pembangkang Cina," <http://dunia.vivanews.com/>. Diunduh 13 Oktober.